

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan dirinya menjadi lebih baik. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pendidikan dilakukan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya. Supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dalam mengikuti proses pendidikan di sekolah maka dibutuhkan adanya pendampingan secara profesional dari seorang guru.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 dijelaskan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik (siswa)” dalam hal ini seorang pendidik (guru) harus memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik (siswa) dengan memperhatikan tugas-tugasnya, sehingga lebih mudah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari pelaksanaan proses pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik melalui proses pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh pendidik profesional (guru).

Pengembangan kemampuan peserta didik (siswa) dalam proses pendidikan di sekolah tidak dapat dilakukan secara optimal apabila hanya dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran, maka dari itu mengembangkan kemampuan peserta didik (siswa) dalam proses pendidikan di sekolah menjadi lebih optimal apabila didukung dengan pemberian layanan bimbingan konseling kepada peserta didik (siswa) melalui guru BK di sekolah. Hal tersebut dikarenakan, tujuan khusus dari proses layanan bimbingan konseling di sekolah yaitu untuk membantu peserta didik (siswa) agar mencapai tugas-tugas perkembangan meliputi: aspek pribadi-sosial, belajar (akademik) dan karir. Tetapi, pada kenyataan yang terlihat dalam pelaksanaan proses pendidikan di sekolah, layanan bimbingan konseling tidak berfungsi secara optimal. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat siswa yang tidak berminat untuk mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah.

Layanan bimbingan konseling di sekolah menurut Sukitman (2015) memiliki arti penting bagi siswa yaitu untuk membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal baik pribadi maupun sosial sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Sehingga layanan bimbingan konseling di sekolah dapat membantu individu dalam mencapai; (1) kebahagiaan hidup pribadi sebagai makhluk ciptaan Tuhan; (2) kehidupan yang produktif dan efektif dalam masyarakat; (3) hidup bersama dengan individu lain; (4) harmoni antara cita-cita mereka dengan kemampuan yang mereka miliki, dengan demikian peserta didik dapat menikmati kebahagiaan hidupnya dan memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat pada umumnya.

Menurut Sukitman (2015) terdapat empat bidang dalam layanan bimbingan konseling di sekolah, diantaranya; pertama, bimbingan konseling akademik menyangkut pengenalan kurikulum, pengembangan sikap dan kebiasaan belajar yang positif, pengembangan motif berprestasi, cara belajar yang efektif, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pengembangan kesadaran belajar sepanjang hayat, pencarian dan penggunaan sumber belajar, penyesuaian diri terhadap semua tuntutan program pendidikan sehingga tujuan akademik dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Kedua, bimbingan konseling pribadi menyangkut pengembangan komitmen hidup beragama, pemahaman sifat dan kemampuan diri, serta kemampuan mengatasi masalah-masalah pribadi (stres, frustrasi, dan konflik pribadi). Ketiga, bimbingan konseling sosial menyangkut pengembangan; pemahaman tentang keragaman budaya atau adat istiadat, sikap-sikap sosial (sikap empati, altruis, toleransi, dan kooperasi) dan kemampuan berhubungan sosial secara positif dengan siswa tua, guru, teman, dan staf sekolah. Ke-empat bimbingan karir menyangkut pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman terhadap jabatan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir.

Tanner (dalam Slameto, 2015) menyarankan kepada para pengajar dan guru bimbingan dan konseling di sekolah agar berusaha membentuk minat-minat baru pada diri siswa. Minat merupakan suatu rasa lebih suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh (Slameto, 2015). Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan

sesuatu diluar diri individu. Menurut Muhibin (2009) minat adalah kecenderungan dan kegairan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan (*process of helping*) guru bimbingan konseling kepada individu (siswa) secara berkesinambungan agar mampu memahami potensi diri dan lingkungan menerima diri, mengembangkan diri secara optimal, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna baik secara personal maupun sosial (Yusuf, 2009). Kemudian, konseling adalah proses *helping* atau bantuan dari konselor kepada konseli baik melalui tatap muka maupun media (cetak maupun elektronik, internet, atau telepon) agar klien dapat mengembangkan potensi diri atau memecahkan masalah (Suherman, 2007).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling adalah rasa ketertarikan yang dirasakan oleh siswa untuk mengikuti layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru BK secara berkesinambungan melalui tatap muka dan media agar dapat mengembangkan potensi diri atau memecahkan masalah. Merujuk pada pengertian di atas yang telah dipaparkan tentang minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling, menurut Silvia (dalam Widodo, 2012) mengelompokkan minat mengikuti layanan bimbingan konseling kedalam lima aspek yaitu ; keingintahuan, keterbukaan terhadap pengalaman, hasrat mencari sensasi, kecenderungan bosan, dan keluasaan minat.

Menurut Yusuf (2012) makna bimbingan dan konseling bagi siswa sebagai upaya untuk : (a) menciptakan lingkungan (fisik, psiki, social, dan spiritual) yang kondusif bagi perkembangan siswa, (b) memberikan dorongan dan semangat, (c) mengembangkan keberanian bertindak dan bertanggung jawab, dan (d) mengembangkan kemampuan untuk memperbaiki dan mengubah perilakunya sendiri. Sedangkan, menurut Prayitno (2008) dalam proses bimbingan dan konseling harapan-harapan yang akan diperoleh seorang siswa antar laian: (1) Perubahan tingkah laku meliputi: siswa lebih produktif dan memuaskan, hubungan social, rasa cemas dan takut menurun, cita-cita selaras dengan persepsi diri, sukses dalam hidup. (2) Pemecahan masalah sehingga menghilangkan penderitaan dan ketidak mampuan, (3) Kesehatan mental yang positif misalnya dapat diterima, serta bertanggungjawab, dan mandiri. Sukitman menambahkan bahwa bimbingan dan konseling mengemban sejumlah tugas yaitu : (a) fungsi pemahaman yaitu untuk menghasilkan pemahaman tentang sesuatu baik dalam dirinya sendiri, lingkungan peserta didik (termasuk lingkungan keluarga dan sekolah) serta lingkungan yang lebih luas, (b) fungsi pencegahan yaitu tercegahnya dan terhindarnya dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya, (c) fungsi penuntasan yaitu teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dimiliki oleh guru BK di SMA Pangudi Luhur Sedayu, diketahui bahwa *prosentase* dari siswa yang mengikuti layanan bimbingan konseling tahun ajaran 2018/2019 dibawah 30%. Hal tersebut

terlihat dari total keseluruhan siswa sebanyak 410 siswa, hanya terdapat 60 siswa yang secara aktif atas keinginan diri sendiri untuk mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah. Dari *prosentase* yang ada, diketahui bahwa 60 siswa yang mengikuti layanan bimbingan konseling secara aktif lebih didominasi oleh siswa kelas X dan kelas XII di SMA Pangudi Luhur Sedayu.

Wawancara pertama, yang dilakukan oleh peneliti kepada guru BK pada tanggal 23 Agustus 2018 pukul 09.00 wib bertempat di ruang guru BK SMA Pangudi Luhur Sedayu untuk memperoleh informasi tentang minat siswa mengikuti layanan Bimbingan konseling yang dikelompokkan dalam lima aspek. Hasil wawancara yang diperoleh: 1) berdasarkan aspek keingintahuan bahwa 5 dari 8 siswa menyatakan tidak tertarik mengikuti layanan Bimbingan konseling karena tidak mengetahui manfaat yang akan diterima melalui Bimbingan konseling tersebut. 2) pada aspek keterbukaan ditemukan 6 dari 8 siswa menyatakan tidak merasakan kenyamanan kalau menceritakan masalah pribadinya kepada guru bk, 3) pada aspek mencari sensasi 4 dari 8 siswa menyatakan tidak ada keinginan atau minat untuk melowongkan waktunya untuk terlibat dalam layanan Bimbingan konseling, dan bersikap pasif ketika guru bk menyampaikan materi tentang bimbingan konseling, 4) pada aspek kecenderungan bosan 3 dari 8 siswa menyatakan merasa bosan terhadap layanan Bimbingan konseling, sehingga tidak ingin terlibat dalam Bimbingan konseling yang disampaikan oleh guru bk, 5) pada aspek keluasaan minat, ditemukan 5 dari 8 siswa menyatakan kurang suka apabila ada mata pelajaran tentang bk, serta menghindar apabila bertemu dengan guru bk.

Hasil wawancara kedua, yang dilakukan oleh peneliti terhadap siswa kelas XI sebanyak 8 siswa secara berkelompok pada tanggal 24 Agustus 2018 pukul 08.00 wib sampai dengan selesai bertempat di aula serba guna SMA Pangudi Luhur Sedayu dengan tujuan untuk mengetahui aspek-aspek apa saja yang menyebabkan siswa kurang berminat untuk mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah memperoleh informasi, sebagai berikut: pertama, adanya penilaian negatif dari siswa terhadap guru BK, diantaranya; siswa menilai guru BK hanya bertugas untuk menghukum siswa-siswi yang melakukan kesalahan dan melanggar tata tertib sekolah. Kedua, adanya siswa lain yang tidak berminat untuk mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap guru BK dan siswa kelas XI di SMA Pangudi Luhur Sedayu pada tanggal 23 & 24 Agustus 2018 dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang menyebabkan siswa kurang berminat untuk mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah karena adanya penilaian yang negatif dari siswa terhadap guru BK di sekolah dalam memberikan layanan bimbingan konseling, dan rendahnya dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya dalam mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah.

Minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah menurut Sugiyono (2013) dipengaruhi oleh dua faktor meliputi; faktor internal dan faktor eksternal dari siswa. Adapun faktor internal, diantaranya; persepsi yang salah dari siswa terhadap guru bimbingan konseling, dan motivasi dari siswa. Kemudian,

faktor eksternal, diantaranya; kepribadian guru bimbingan konseling, dukungan sosial teman sebaya, serta guru bimbingan konseling yang belum optimal dalam memberikan layanan bimbingan konseling di sekolah.

Faktor pertama yang menyebabkan siswa kurang berminat untuk mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah yaitu karena adanya persepsi dari siswa terhadap tugas dan tanggung jawab dari guru BK. Hal tersebut selaras dengan pendapat Widodo (2012) yang menjelaskan bahwa kurangnya minat siswa untuk mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah karena adanya anggapan dari siswa terhadap kewajiban guru BK hanya bertugas untuk menghukum siswa yang melakukan kesalahan dan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

Penilaian yang diberikan oleh siswa terhadap tugas dan tanggung jawab guru bimbingan konseling di sekolah merupakan bentuk persepsi siswa tentang karakteristik guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa. Menurut Tagiuri (dalam Bimo, 2003) menjelaskan bahwa persepsi siswa tentang karakteristik guru bimbingan konseling adalah suatu proses yang dilakukan siswa untuk mengetahui, menginterpretasikan dan mengevaluasi serta menilai tentang sifat-sifat, kualitas dan keadaan yang lain dalam diri seorang guru bimbingan konseling di sekolah sehingga terbentuk gambaran mengenai pribadi guru bimbingan konseling tersebut. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa tentang karakteristik guru bimbingan konseling adalah penilaian siswa tentang pribadi guru bimbingan konseling yang meliputi sikap, kualitas, dan tingkah laku guru bimbingan konseling dalam memberikan layanan bimbingan konseling terhadap siswa di sekolah.

Menurut Jones (dalam Khotimah, 2013) karakteristik seorang guru bimbingan konseling dalam proses pemberian layanan bimbingan konseling di sekolah mencakup enam aspek, diantaranya; tingkah laku estis, kemampuan intelektual, keluwesan, sikap penerimaan, pemahaman dan peka. Apabila dihubungkan antara persepsi siswa tentang karakteristik guru bimbingan konseling dengan minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah, maka penjelasan yang diberikan yaitu, ketika siswa memperoleh pengalaman yang menyenangkan atau dapat merasakan manfaat dan hasil yang positif mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah maka siswa cenderung kembali lagi untuk melakukan layanan bimbingan konseling. Selaras dengan pendapat Amronah (2014) yang menegaskan bahwa persepsi siswa tentang karakteristik guru bimbingan konseling merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam keberhasilan pemberian proses layanan bimbingan konseling di sekolah. Hal tersebut dikarenakan siswa yang memiliki persepsi positif tentang karakteristik guru bimbingan konseling akan lebih antusias untuk mengikuti layanan bimbingan konseling dibandingkan siswa yang memiliki persepsi negatif tentang karakteristik guru bimbingan konseling.

Dari uraian diatas disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara persepsi siswa tentang karakteristik guru bimbingan konseling dengan minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah. Apabila persepsi siswa tentang karakteristik guru bimbingan konseling tinggi maka minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling tinggi. Sebaliknya, apabila persepsi siswa

tentang karakteristik guru bimbingan konseling rendah maka minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling rendah.

Faktor kedua, yang menyebabkan siswa kurang berminat untuk mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah, karena banyak dari teman-teman kelas yang tidak mengikuti layanan bimbingan konseling. Hal tersebut selaras dengan pendapat Prastiti, dkk (2013) yang menegaskan bahwa teman sebaya mempengaruhi minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan konseling, hal tersebut dikarenakan ketika teman enggan memanfaatkan layanan bimbingan konseling maka siswa yang lain juga akan melakukan hal yang sama.

Menurut Ardi (2012) teman sebaya merupakan tempat bagi remaja maupun siswa untuk memperoleh motivasi dan melepaskan ketergantungan dari orang tua serta orang lain. Sullivan (dalam Santrock, 2003) menjelaskan bahwa teman sebaya memiliki peran utama dan penting di lingkungan sekolah yang membentuk kesejahteraan dan perkembangan kepribadian seorang siswa. Sedangkan, dukungan sosial teman sebaya menurut Baron & Byrne (dalam Rokhimah, 2015) akan memberikan kenyamanan secara fisik dan psikologis. Kemudian, Rokhimah (2015) menegaskan bahwa dukungan sosial teman sebaya tidak hanya memberikan suatu dukungan berupa materi tetapi juga dapat berupa informasi dan dijadikan sebagai motivasi yang penting bagi siswa. Menurut House (dalam Smet, 1994) terdapat empat aspek dukungan sosial teman sebaya, diantaranya; dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif dan dukungan instrumen.

Apabila dihubungkan antara dukungan sosial teman sebaya dengan minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah, eratnya hubungan

dukungan sosial teman sebaya akan berpengaruh terhadap minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah. Hal tersebut dikarenakan adanya kesamaan dan kenyamanan yang dirasakan oleh siswa secara emosional ketika bersama-sama dengan teman sebaya saat mengikuti layanan bimbingan konseling. Selaras dengan pendapat Prastiti, dkk (2013) yang menegaskan bahwa teman sebaya mempengaruhi minat siswa memanfaatkan layanan bimbingan konseling, hal tersebut dikarenakan ketika teman enggan memanfaatkan layanan bimbingan konseling maka siswa yang lain juga akan melakukan hal yang sama. Kemudian, menurut Romadhon (2016) menegaskan salah satu faktor yang mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah yaitu dukungan sosial teman sebaya.

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah. Apabila dukungan sosial teman sebaya tinggi maka minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling tinggi. Sebaliknya, apabila dukungan sosial teman sebaya rendah maka minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling rendah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mencoba untuk merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara persepsi siswa tentang karakteristik guru bimbingan konseling dengan minat mengikuti layanan bimbingan konseling pada siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2018/2019?.

2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan minat mengikuti layanan bimbingan konseling pada siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2018/2019?.
3. Apakah ada hubungan antara persepsi siswa tentang karakteristik guru bimbingan konseling dan dukungan sosial teman sebaya dengan minat mengikuti layanan bimbingan konseling pada siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2018/2019?.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang karakteristik guru bimbingan konseling dengan minat mengikuti layanan bimbingan konseling pada siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Tahun Ajaran 2018/2019.
- b. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan minat mengikuti layanan bimbingan konseling pada siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2018/2019.
- c. Mengetahui hubungan antara persepsi siswa tentang karakteristik guru BK dan dukungan sosial teman sebaya dengan minat mengikuti layanan bimbingan konseling pada siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah pada perkembangan dunia psikologi terutama psikologi pendidikan tentang persepsi siswa tentang karakteristik guru bimbingan konseling dan dukungan sosial teman sebaya dengan minat mengikuti layanan bimbingan konseling pada siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2018/2019.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan terkait dengan persepsi siswa tentang karakteristik guru bimbingan konseling dan dukungan sosial teman sebaya dengan minat mengikuti layanan bimbingan konseling pada siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2018/2019 sehingga dapat mendorong minat siswa untuk mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah.

C. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan menggunakan variabel bebas (Y) yaitu minat mengikuti layanan bimbingan dan konseling memang pernah ada sebelumnya. Namun demikian penelitian mengenai minat layanan bimbingan dan konseling secara spesifik belum pernah peneliti temukan. Adapun penelitian sebelumnya mengenai minat yang ditemukan peneliti diantaranya:

1. Sari (2010) melakukan penelitian dengan judul: "Korelasi antara persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kepuasan layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Sragen Pekalongan". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar $(r_{xy}) = 0,335$ dan probabilitas $p = 0,000$ ($p < 0,01$) antara persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling dengan kepuasan layanan bimbingan dan konseling, artinya terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara variabel persepsi siswa terhadap guru bimbingan dan konseling dengan variabel kepuasan layanan bimbingan dan konseling. Teknik pengambilan sampel berupa teknik *cluster random sampling*. Subyek penelitian yaitu siswa SMA Sragi Pekalongan.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada variabel bebas yaitu persepsi siswa terhadap pribadi konselor, serta variabel terikat (Y) yaitu minat mengikuti layanan bimbingan konseling. Sedangkan untuk perbedaannya yang pertama, terletak pada penggunaan variabel yaitu peneliti menggunakan dua variabel yaitu satu variabel bebas (X1) adalah persepsi siswa terhadap karakteristik guru bimbingan konseling dan variabel terikat (Y) adalah minat layanan bimbingan dan konseling, sedangkan penelitian yang dilakukan

peneliti yaitu menggunakan tiga variabel yaitu variabel bebas pertama (X1) persepsi siswa terhadap karakteristik guru BK, (X2) dukungan sosial teman sebaya dengan variabel terikat (Y) adalah minat mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Kedua, obyek penelitian yang digunakan dari masing-masing penelitian, dimana pada penelitian terdahulu menggunakan siswa SMA Sragi Pekalongan sebagai obyek penelitian sedangkan obyek peneliti dalam penelitian ini adalah Siswa Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu tahun ajaran 2018/2019. Ketiga, teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian terdahulu berupa teknik *cluster random sampling* sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan teknik *random sampling*.

2. Zahara (2017) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan persepsi siswa terhadap konselor dan sarana prasarana bimbingan Konseling dengan minat layanan konseling di SMP Negeri 2 Dewantara Kabupaten Aceh Utara” Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap konselor dan sarana prasarana BK dengan minat layanan bimbingan dan konseling, dimana koefisien $r_{x_2y} = 0,662$ % dan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 43,9%. Ada hubungan positif yang signifikan antara persepsi siswa terhadap konselor dengan minat layanan bimbingan konseling, dimana koefisiensi $r_{x_1y} = 0,662$ dan $p = 0,000$ dengan kontribusi sebesar 43,8%. Teknik pengambilan sampel berupa *simple random sampling*. Metode penelitian yang digunakan yaitu ;metode kuantitatif.

Persamaan dalam kedua penelitian ini yaitu pada jenis penelitiannya adalah bersifat kuantitatif, teknik pengambilan sample berupa *simple random*

sampling. Persamaan lain adalah pada salah satu variabel independen yaitu Persepsi siswa tentang karakteristik konselor, serta pada variabel dependen yaitu minat mengikuti layanan bimbingan konseling. Sedangkan untuk perbedaannya dari masing-masing penelitian yang dilakukan, diantaranya; pada penelitian ini variabel independen yang kedua yaitu sarana prasarana, sedangkan variabel dependen peneliti sekarang yaitu dukungan sosial teman sebaya.

3. Setyaningrum (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Persepsi siswa tentang Layanan Konseling Individu dan Persepsi tentang Kompetensi Kepribadian Konselor terhadap minat memanfaatkan layanan Bimbingan dan Konseling”. Hasil penelitiannya menunjukkan pertama menerangkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang layanan konseling individu terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu sebesar $3,943 > 1,658$ dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti ($p \text{ value} < 0,05$) dan hasil yang kedua ada pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena $t_{hitung} > t_{table}$ yaitu sebesar $2,363 > 1,658$ dengan taraf signifikansi 0,021 yang berarti ($p \text{ value} > 0,05$) dan hasil yang ketiga ada pengaruh yang signifikan antara persepsi tentang layanan konseling individu dan kompetensi kepribadian terhadap minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling karena $F_{hitung} > F_{table}$ yaitu sebesar $12,645 > 3,13$ dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti ($p \text{ value} > 0,05$). Metode penelitian dalam penelitian ini

menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan skala persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dan skala minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *simple random sampling*.

Persamaan yang terlihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, pertama; metode penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan metode kuantitatif. Kedua, teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian terdahulu dan penelitian sekarang sama-sama menggunakan teknik *simple random sampling*. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, diantaranya; pertama; skala yang digunakan pada penelitian terdahulu yaitu skala persepsi siswa tentang kompetensi kepribadian konselor dan skala minat memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling, sedangkan skala yang digunakan dalam penelitian sekarang yaitu skala persepsi siswa tentang karakteristik guru bk, skala dukungan sosial teman sebaya, dan skala minat mengikuti layanan bimbingan konseling.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaslian dari penelitian ini memiliki perbedaan diantaranya yaitu: terkait dengan judul penelitian, sejauh peneliti ketahui tidak pernah ditemukan secara spesifik judul yang sama dengan penelitian ini yaitu hubungan antara persepsi siswa tentang karakteristik guru BK dan dukungan sosial teman sebaya dengan minat mengikuti layanan bimbingan dan konseling pada siswa kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2018/2019.

Penelitian yang berkaitan dengan minat siswa mengikuti layanan bimbingan konseling sudah pernah dilakukan, namun dalam penelitian ini peneliti akan melihat minat siswa dalam mengikuti layanan bimbingan konseling di sekolah yang dihubungkan dengan persepsi siswa tentang karakteristik guru BK dan dukungan sosial teman sebaya, sehingga judul dalam penelitian ini yaitu “Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Karakteristik Guru BK dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Minat Mengikuti Layanan Bimbingan Konseling Pada Siswa Kelas XI SMA Pangudi Luhur Sedayu Tahun Ajaran 2018/2019”.